CERITA RAKYAT KYAI SAYIDIMAN DI DESA MERTAN KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN SUKOHARJO: TINJAUAN RESEPSI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh:

YULI KISWANTI
A.310 040 099

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga, kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan. Masyarakat dahulu melihat kebudayaan sebagai suatu hal yang terdiri dari segala manisfetasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, dan tata negara (Windiarti,2003:1).

Angggapan itu mulai berubah seiring perubahan zaman. Dewasa ini, kebudayaan sering diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berlainan dengan hewan. Jadi, manusia tidak begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Dengan begitu kebudayan itu dapat dilihat dari model berusaha, seperti menggarap ladang, mencuci tangan ataupun melakukan sebuah penelitian. Budaya yang membedakan manusia dari hewan. Kehidupan manusia lain dari kehidupan hewan, manusia mempunyai akal untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungan hidupnya. Konsep kebudayaan diperluas dan didinamisasi, irama hidup manusia yang makin cepat otomatis membawa dampak berupa perubahan. Orang dulu memandang kebudayaan itu dimiliki

oleh sekelompok kecil saja, sedangkan oleh masyarakat secara umum menganggap bahwa kebudayaan itu dialami semacam takdir yang tidak dapat dihindari : sama seperti hujan atau cuaca terang (Van Peursen, 1976: 12).

Ali Moertopo (1978: 10) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu gerak, suatu dinamika, dan suatu perkembangan yang terus-menerus pada sejarah kehidupan manusia di dunia. Kehidupan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada. Perkembangan kebudayaan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa adanya pergantian generasi dan pertambahan penduduk. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kebudayaan seperti kontak-kontak kebudayaan dari luar.

Ditinjau dari perspektif sejarahnya sejak masyarakat yang masih tradisional sampai pada zaman yang sudah modern sekarang ini, wujud kebudayaan sudah menunjukkan kompleksitasnya.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1987:5).

Pada hakikatnya kebudayaan merupakan realisasi gagasan-gagasan, simbol-simbol sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan sendiri terdiri dari beraneka ragam wujudnya yang mempunyai fungsi dalam

kehidupan manusia. Masyarakat pendukung selalu berusaha menjaga, melestarikan dan mengembangkan yang dicerminkan melalui tingkah laku hidupnya.

Sastra adalah seni yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan. Sastra mengandung antara lain nilai-nilai religius dan humaniora yang universal. Keasliannya mengambarkan kehidupan manusia berbudaya pada zamannnya, nilai-nilai yang terkandung didalamnya banyak memberikan ketauladanan bagi masyarakat. Sastra sebagai seni kreatif merupakan ungkapan dari hasil antar kesadaran dan realitas membentuk karikatur dari kenyataan dan pengalaman hidup yang akan diturunkan pada generasi berikutnya secara terus menerus. Sebagai generasi penerus agar dapat mengenalinya, yaitu dengan cara menggali nilai-nilai yang masih pantas diambil untuk zamannya.

Cerita rakyat di Indonesia merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Cerita rakyat di Indonesia mempunyai peranan besar dalam kehidupan sosial budaya Indonesia, yakni pengungkap alam pikiran dan sikap sebagai pendukung nilai kebudayaan masyarakat serta penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu sumber kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah. Sastra daerah merupakan penyempurna dan berguna bagi kebutuhan dan kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Kebudayaan daerah dan nasional mempunyai hubungan timbal-balik sehingga pembinaan dan pemeliharaan tidak dapat dipisahkan. Cerita rakyat di Indonesia merupakan bagian dari

kebudayaan bangsa Indonesia. Cerita rakyat Indonesia mempunyai peranan besar dalam kehidupan sosial budaya Indonesia, yakni pengungkapan alam pikiran dan sikap sebagai pendukung nilai kebudayaan masyarakat serta sebagai penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Cerita rakyat *Kyai Sayidiman* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mertan, Kabupaten Sukoharjo mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra lisan. Cerita rakyat *Kyai Sayidiman* merupakan bagian dari cerita rakyat yang masih tetap hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Mertan. Masyarakat Mertan begitu yakin bahwa makam *Kyai Sayidiman* dianggap membawa berkah. Karena kepercayaan itu mereka merealisasikan dengan berziarah ke makam *Kyai Sayidiman* yang diadakan setiap malam Selasa Kliwon, dan Jumat Kliwon serta pada bulan Ruah (Sya'ban). Dengan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Cerita Rakyat *Kyai Sayidiman* di Desa Mertan, Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo: Tinjauan Resepsi.

B. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitan yang terarah maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur Cerita Rakyat *Kyai Sayidiman* Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap Cerita Rakyat *Kyai Sayidiman* di Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan struktur Cerita Rakyat *Kyai Sayidiman,*
2. Mendeskripsikan resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat *Kyai Sayidiman.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberi manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberi sumbangan pada sastra nasional, terutama foklor.
2. Penelitian ini memberikan gambaran pada pembaca mengenai cerita rakyat yang ada di Sukoharjo terutama Cerita Rakyat Kyai Sayidiman.
3. Penelitian ini memberikan masukan bagi tenaga pendidikan mengenai Cerita Rakyat Kyai Sayidiman.
4. Penelitian ini memberikan masukan bagi tenaga peneliti mengenai cerita rakyat Kyai Sayidiman sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.
5. Penelitian ini menjadi bahan pengajaran bahasa, khususnya bidang sastra.
6. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan yang berguna bagi pengunjung.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Hal itu dapat diketahui dari pemaparan beberapa skripsi sebagai tinjauan pustaka. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti cerita rakyat Kyai Sayidiman di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo

Penelitian Widodo Agus Susanto tahun 2000 FKIP UMS, dengan judul "Tanggapan Masyarakat Terhadap Aksara Jawa dalam Legenda Ajisaka dan Fungsinya Bagi Masyarakat : Tinjauan Resepsi Sastra". Tanggapan masyarakat terhadap Aksara Jawa dapat dilihat dari beberapa faktor : pendidikan, usia dan agama. Tanggapan dari orang yang berpendidikan tidak langsung dapat menerima kekuatan gaib dalam Aksara Jawa karena dianggap tidak masuk akal dan sulit dibuktikan. Bagi orang yang tidak berpendidikan, mereka masih menerima adanya kekuatan gaib dalam Aksara Jawa. Tanggapan dilihat dari faktor usia muda dan tua. Tanggapan usia muda, mereka tidak percaya karena daya pikir mereka sudah maju. Tanggapan usia tua hanya menganut dan meniru pada orang tua atau nenek moyang hingga mereka percaya. Faktor agama juga dapat dilihat dari lingkup santri dan kejawen. Lingkup santri tidak menerima dan merasakan manfaat ajaran Islam tidak dibenarkan. Lingkup kejawen menggunakan Aksara Jawa sebagai pantangan Jawa. Berdasarkan analisis fungsinya Aksara Jawa dalam bidang pendidikan dapat mengajarakan tata

tulis huruf Jawa, bidang estetika sebagai lingkup seni sastra dan seni lukis, dan dalam bidang kultural sebagai mantra, rajah dan pantangan Jawa.

Penelitian serupa telah di lakukan oleh Anik Budi Listyowati tahun 2000 FKIP UMS,dengan judul "Legenda Pangeran Samudra Gunung Kemukus dan Fungsinya bagi Masyarakat Pemiliknya: Sebuah Tinjauan Pragmatik". Hasil yang didapat berdasarkan analisis pragmatik adalah bahwa tanggapan masyarakat terhadap legenda ini ada yang bersifat pasif dan aktif. Tanggapan pasif adalah masyarakat memberikan tanggapan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat mencari pesugihan. Adapun tanggapan aktif adalah mereka menolak dan membantah mengenai tempat tersebut untuk mencari pesugihan. Berdasarkan analisis fungsinya legenda tersebut berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Pengaruh positif bahwa mereka percaya bahwa makam tersebut masih sakral, tetapi masyarakat berpegang pada agama Islam dan tidak melakukan perbuatan yang syirik, pengaruh negatif mereka beranggapan bahwa tempat tersebut identik dengan tempat untuk mencari pesugihan

Penelitian Wildan dkk (1998) tentang "Struktur Sastra Tamiang" menyimpulkan bahwa sastra lisan (prosa) Tamiang dapat dikelompokkan atas beberapa ragam dan jenis cerita rakyat, yaitu sage, mite, humor, religius, fabel dan epik. Penelitian tersebut difokuskan pada pengkajian struktur prosa yang dibatasai pada analisis tema, alur, tokoh dan latar cerita. Penelitian tersebut menemukan fakta bahwa sastra lisan masyarakat Tamiang berperan sebagai alat pendidikan, alat pengesahan budaya, dan

alat proyeksi masyarakat Tamiang yang merupakan salah satu subetnik Suku Aceh memiliki tradisi sastra lisan yang berkedudukan sebagai sarana komunikasi antara anggota masyarakat berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui latar sosial budaya Tamiang. Dalam sastra lisan Tamiang terkandung nilai adat, nilai agama, nilai moral, nilai kepahlawanan, nilai sosial dan beberapa nilai lainnya.

Dalam sastra lisan Tamiang terkandung nilai adat, nilai agama, nilai moral, nilai kepahlawanan, dan nilai sosial. Sedangkan dalam cerita rakyat Kyai Sayidiman tidak terkandung nilai-nilai budaya. Penelitian ini sama-sama difokuskan pada pengkajian struktur yang dibatasi pada analisis tema, alur, tokoh dan latar.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orsinalitas penelitian dengan judul "Cerita Rakyat *Kyai Sayidiman* di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo: Tinjauan Resepsi" dapat dipertangggung jawabkan.

F. Landasan Teori

1. Hakikat Foklor

a. Pengertian Foklor

Foklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam James Danandjaja, 1997:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memilki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, kebudayaan sehingga dapat dibedakan oleh kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan

tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika *folk* adalah mengingat ,*lore* adalah tradisinya.

Foklor adalah kebudayan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (James Danandjaja, 1997:2).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa foklor merupakan sebagian dari kebudayaan rakyat yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan variasi yang berbeda-beda, baik lisan maupun tertulis dengan tujuan tertentu untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya.

b. Ciri-ciri Foklor

Agar dapat dibedakan foklor dari kebudayaan lainnya maka harus diketahui ciri-ciri pengenal utama foklor. James Danandjaja (1997: 3-4) mengemukakan ciri-ciri pengenal utama foklor sebagai berikut. (a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut kemulut (atau dengan satu contoh disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi kegenrasi berikutnya. (b) Foklor bersifat tradisonal, yakni disebabkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam

bentuk standar, dan juga di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). (c) Foklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara pembacanya dari mulut kemulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interplasi (*interpolation*) foklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaan hanya terletak pada bagian karyanya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. (d) Foklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lagi. (e) Foklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat biasanya selalu menggunakan kata-kata klise seperti "bulan empat belas hari" untuk mengggambarkan seorang gadis, "seperti ular berbelit-belit", untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti kata "sahibu hikayat ... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya "atau" menurut empunya cerita ... demikian konon". (f) Foklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik atau pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. (g) Foklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sama dengan logika umum. (h) Foklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh penciptaan pertama sudah tidak diketahui lagi. Sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan

merasa memilikinya. (i) Foklor pada umumnya bersifat polos dan lugu. Sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak foklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.Hakikat Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sesuatu yang diangggap sebagai kekayaan milik yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Atar Semi, 1993:79).

Ell Konggoes dan Piere Mananda berpendapat bahwa cerita rakyat yang tersebar secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi ini mempunyai ciri lain yaitu”ketradisian”. Perbedaan dengan sastra tulisan,sastra lisan hanya merupakan catatan dan hasil yang mungkin tidak mencakup keseluruhan pernyataan sastra lisan itu, misalnya mengenai gunanya dari pelaku yang menyertainya (Yus Rusyana, 1982 : 10).

b. Macam-macam Cerita Rakyat

William R. Bascom (dalam Danandjaja ,1984:50) membagi cerita prosa menjadi tiga seperti di bawah ini .

1) Mite (Myth)

Bascom (dalam Danandjaja 1984:50) mengatakan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni yang asli di Indonesia dan berasal dari luar negeri, terutama India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah.

2) Legenda

James Danandjaja (1984:66) mengatakan bahwa legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata.

Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa. Menurut Gaffan (dalam Aliana, dkk., 1984:3), legenda adalah dongeng tentang terjdinya suatu tempat. Ciri-ciri legenda antara lain adalah beberapa dongeng atau cerita, bukan sejarah yang penuh kegaiban, berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan terikat oleh suatu daerah

Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1984: 67) mengemukakan penggolongan legenda sebagai berikut .

(1) Legenda keagamaan (Religius Legends)

(2) Legenda alam gaib (Supernatural Legends)

(3) Legenda perorangan (Personal Legends)

(4) Legenda setempat *(Local Legends)*

a) Legenda Keagamaan *(Religious Legends)*

Legenda keagamaan meliputi legenda orang-orang suci, misalnya legenda suci Nasrani, legenda Wali Sanga di Pulau Jawa, legenda Syeh Siti Jenar, legenda Makam Pangeran Panggung.

Hagiography (legends of Saints) merupakan legenda suci Nasrani yang telah diakui dan disyahkan oleh Gereja Katholik Roma. *Hagiography* sendiri berarti tulisan karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang yang saleh. Ia merupakan bagian kasusastraan agama dan masih merupakan foklor karena versi asalnya masih tetap hidup diantara rakyat tradisi lesan.

b) Legenda Alam Gaib *(Supernatural Legends)*

CW. Von Sydow (dalam Sulastin Sutrisno, Daru Suprapto, dan Sudaryanti, 1991: 469) memberikan nama legenda alam gaib dengan sebutan memorate, yaitu kisah pengalaman seorang pribadi mengenai pengalaman dengan makhluk dari dunia gaib, seperti: hantu, roh halus, siluman, dan sebagainya. Legenda ini

berfungsi untuk membenarkan suatu kepercayaan "Takhayul".

Yang termasuk legenda alam gaib adalah mengenai tempat-tempat angker, orang sering mendapat larangan-larangan untuk melewatinya dan harus mengadakan ritual tertentu agar tidak terkena akibat dari tempat angker tersebut.

c) Legenda Perseorangan

Legenda Perseorangan ialah suatu kisah mengenai orang-orang tertentu yang diangggap pengarangnya memang ada dan pernah terjadi, yang termasuk dalam legenda perseorangan antara lain :

Pahlawan-pahlawan, termasuk juga raja, pangeran, dan orang dari kalangan rakyat biasa yang gagah berani.

d) Legenda setempat

Legenda setempat ialah suatu kisah yang ada kaitan eratnya dengan suatu tempat tertentu. Yang termasuk legenda setempat antara lain :

Mengenai nama suatu tempat, asal bentuk aneh suatu daerah, dan lain-lain.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, bersifat khayal dan tidak terikat waktu

maupun tempat tokoh ceritanya adalah manusia, binatang, dan makhluk halus (James Danandjadja, 1997: 83).

Dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaaan dan binatang liar), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), dongeng lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan kelucuan, sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan).

c. Mitos sebagai unsur Foklor

Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan misalnya lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Inti dari ceritanya adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba (Van Paursen, 1988:37)

Kekuatan mitos sangat besar sehingga memberikan arah kepada kekuatan manusia dan biasanya memberikan arah kepada kelakuan manusia dan biasanya dijadian semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mitos, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-

kejadian. Dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam.

Partisipasi yang demikian yang membuat manusia memeliki rasa melebur diri dengan alam sekitarnya. Memberi kekuatan hidup dan kenyamanan alam bawah sadar manusia terkukung di dalamnya tetapi memberi kekuatan di balik itu. Obyek dan subyek, daya kekuatan alam dan manusia saling meluluh belum ada batasan pemisah yang jelas.

Mitos muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar dirinya. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan yang ada tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Mitos memberikan jaminan masa kini. Misalnya di beberapa daerah di Indonesia pada musim menanam sering dihadirkan nyanyian-nyanyian dan cerita yang menggambarkan kesuburan.

Mitos juga memberikan pengetahuan, memberi kenyakinan bahwa "itu". Menurut M. Eliade (dalam van Peursen, 1988: 42) maksud dari lambang-lambang tersebut menunjukkan kearah kekuasaan-kekuasaan yang ada di atas dan di luar manusia *(traseden).* Inti dari mitos ialah bahwa kehidupan itu ada, ajaib dan berkuasa, penuh daya kekuatan. Akhirnya dengan kesadaran seperti itulah dapat menimbulkan cerita-cerita mitos beserta

pembuatannya yang menjamin kehidupan manusia dan keterikatan dengan tempat tinggalnya, bahkan kepemimpinan dan kerukunan di suatu tempat baru mungkin atas dasar-dasar mitos. Mitos sering terpelihara di dalam cerita rakyat.

Mitos adalah kisah-kisah yang berhubungan dengan keajaiban dan erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap dewa-dewa yang mendapat tempat luas dalam masyarakat (Sunarti dkk, 1978:70). Mitos juga bisa berarti kisah kelahiran manusia, gairah hidup, dan kekalahannya di hadapan malaikat maut, seperti yang di nasibkan baginya. Tujuan akhir dari mitos adalah penggambaran kebenaran–kebenaran dasar tentang kehidupan dalam rangka penemuan pedoman-pedoman moral suatu masya-rakat (Saini K.M.1994:19).

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mitos adalah suatu cerita yang menimbulkan kepercayaan bagi sekelompok masyarakat. Ada kekuatan yang menembus dasar kesadaran manusia sehingga memberikan arah kehidupan pada suatu masyarakat. Perasaan melebur diri dengan alam yang penuh kekuatan itu menjadikan manusia meluluh dengan kosmos. Kehadiran mitos karena adanya suatu perasaan bahwa ada kekuatan yang mengendalikan dari luar diri manusia.

3. Teori Strukstural

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan mendalam mungkin berkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Karya sastra disusun berdasarkan rangkaian unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan makna. Oleh karena itu, untuk mengalami makna yang dikandungnya diterapkan analisis struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menemukan. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, sendiri melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung untuk sampai pada resepsi analisis (Pradopo, 2000:66). Teeuw (dalam Pradopo, 2001:57) menyatakan bahwa bagaimanapun juga analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah pada hal-hal yan lain.

Stanton (1965:12) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita: (1) Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. (2) Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. (3) Sarana sastra memadukan fakta sastra dengan tema sehinga makna karya sastra itu dapat dipahami

dengan jelas, terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul dalam karya sastra.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha untuk menunjukkan dan menjelaskan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Menurut Nurgiantoro (1995:37), teori stuktural seperti alur, penokohan, tema, dan latar, dapat mengungkapkan latar belakang serta aspirasi kemasyarakatan dalam cerita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam karya sastra ,analisis struktural harus dilakukan terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini akan dianalisis unsur-unsur yang membangun cerita rakyat *Kyai Sayidiman* antara lain tema, latar, alur dan penokohan karena keempat unsur-unsur itulah yang mendominasi dan menunjang terbentuknya makna secara menyeluruh dalam lingkup pemahaman penceritaan yang membangun suatu karya sastra. Analisis stuktural ini penting dilakukan dalam penelitian agar diperoleh analisis yang optimal (Teeuw, 1981:61)

4.Teori Resepsi

Menurut Segers (2000 : 35) estetika resepsi secara singkat dapat disebut sebagai suatu ajaran yang menyelidiki teks sastra. Memperhatikan watak sebuah teks, sebuah hipotesis kerja diambil berdasarkan pada hal manakah pembaca memutuskan apakah suatu teks sastra dianggap bermutu “sastra” atau tidak. Dengan

memperhatikan bahan yang diteliti, seseorang dapat membedakan dua cabang teori umum tentang resepsi : *pertama*, kecenderungan teks historis, yang menitikberatkan pada resepsi sebuah teks yang pemunculan pertama kali hingga kini, dan *kedua*, berkenaan dengan teks-teks mutakhir (dan sering menitikberatkan pada masalah-masalah umum resepsi pembaca). Menurut Jauss (dalam Segers 2000 : 36) resepsi sastra adalah cara seorang pembaca mengolah dan menerima atau memahami teks.

Segers (2000 : 47) mengemukakan bahwa pembaca dalam estetika resepsi terbagi atas pembaca ideal, pembaca implisit, dan pembaca riil. Pembaca ideal adalah konstruksi hipotesis seorang teoretikus dalam proses interprestasi. Pembaca implisit adalah keseluruhan susunan indikasi tekstual yang mengkonstruksikan cara pembaca riil membaca. Pembaca riil adalah kategori tentang *real reader* telah mendapat banyak perhatian. Biasanya reaksi-reaksi pembaca kontemporer diteliti dalampenelitian eksperimental yang secara material berbeda dengan penelitian kearah pembaca implisit dan pembaca ideal.

Penelitian resepsi sebenarnya wilayah telaah pragmatik sastra. Penelitian pragmatik merupakan kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Aspek kegunaan satra ini dapat diungkapkan melalui penelitian resepsi pembaca terhadap cipta sastra (Endraswara, 2003:115). Pendekatan pragmatik sebagai salah satu

bagian ilmu sastra merupakan kajian satra yang menitik beratkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra (Teeuw, 1984:50). Dengan munculnya pendekatan pragmatik, maka bermula pulalah kawasan kajian terhadap karya sastra ke arah peranan pembaca sebagai subjek yang selalu berubah-ubah sesuai dengan keberadaannya.

Menurut Teeuw (1984:210) resepsi merupakan gejala *sinkronik* dalam hubungannya dengan karya sastra sejaman dan *diakronik* dalam kesinambungan sastra dengan penanggapannya oleh pembaca yang berturut-turut. Menurut Atmazaki (1990:72) akibat dari pembedaan penerimaan pembaca, baik pembaca sinkronis maupun pembaca diakronis, makna karya sastra bukanlah sesuatu yang langgeng. Perjalanan sejarah menyebabkan pergeseran nilai-nilai. Pergeseran konvensi-konvensi estetika dan pergeseran-pergeseran sosial budaya, semua ini menyebabkan pula pergeseran nilai karya sastra.

Atmazaki (1990:74) mengemukakan bahwa pembaca menurut teori resepsi terbagi atas pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Pembaca biasa adalah pembaca yang membaca hanya sastra sebagai karya sastra, tidak sebagai bahan penelitian (Junus dalam Atmazaki, 1990:74).

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana "Pembaca" memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehinggga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia "merealisasikannya". Karena itu pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan luas, dengan berbagai kemungkinaan penggunaan (Junus, 1985:1).

Suatu karya sastra dikatakan mepunyai makna apabila memiliki hubungan dengan pembaca. Resepsi sastra memusatkan perhatian kepada hubungan antara teks dan pembaca. Pembaca mengkongkretkan makna atau arti yang ada dari suatu (unsur dalam) teks (Junus, 1985:99). Menurut Iser (dalam Atmazaki, 1996:73) hubungan antara pembaca dengan teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif induktif, yaitu prosedur yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamatinya. (Aminuddin, 1990:6) mengekmukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur

penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu yang diamati.

Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

3. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1988:30). Bagi teori resepsi sastra, untuk menumbuhkan pemerian dan penjelasan tentang unsur, ciri, maupun sistem kaidah karya sastra antara peneliti dengan objek yang diteliti harus ada jarak (Aminudin, 1990:116).

Berdasarkan uraian di atas, objek penelitan yang dianalisis adalah struktur cerita rakyat *Kyai Sayidiman* (yang hanya dibatasi pada tema, amanat, penokohan, latar, dan seting) dan resepsi masyarakat pemiliknya.

4. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003:112).

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo,2002:73). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud pendapat dari hasil wawancara tertulis dengan juru kunci, penduduk sekitar, serta tamu yang datang ke tempat tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa informan, peristiwa yang terjadi tingkah laku, dokumen, dan benda-benda lain. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari informasi pengunjung, juru kunci, dan masyarakat sekitarnya.
b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku legenda *Kyai Sayidiman*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Wawancara

Menurut Moleong (1990: 135) yang dimaksud wawancara adalah "Percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan secara teratur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam karena peneliti merasa belum mengetahui hal yang diinginkan. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan pertanyaan *open ended* dan mengarah pada kedalaman informasi.

Wawancara merupakan salah satu teknik mencari data dengan cara berbicara langsung dengan narasumber yang dapat memberikan keterangan sabagai data lisan (Mardalis, 2002:64). Informsi yang dapat memberikan keterangan secara langsung dalam penelitian ini antara lain juru kunci, masyarakat sekitar lokasi penelitian, dan penziarah yang datang ke lokasi tersebut.

b. Teknik Observasi

Menurut Margono (1996: 158) dalam riset kualitatif, observasi dapat dilakukan dengan cara observasi berperan dan observasi tak berperan.

Mardalis (2002:63) mengatakan bahwa observasi adalah cara mendapatkan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan, mengamati dan mencatat semua keadaan fenomena sosial yang ada.

Kegiatan observasi yang dilakukan adalah dengan mengunjungi tempat-tempat atau menyaksikan benda-benda fisik yang berkaitan dengan cerita rakyat *Kyai Sayidiman.*

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen. Dalam penelitian ini digunakan dokumen berupa buku legenda *Kyai Sayidiman,* pemotretan

d. Teknik Simak Catat

Menurut Subroto (1992: 42) teknik simak catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer maupun sekunder, yakni sasaran penelitian karya sastra. Hasil penyimakan dicatat sebagai data.

Dalam penelitian ini penyimakan dilakukan saat wawancara berlangsung dan mencatat hasil wawancara yang berkaitan dengan penelitian cerita rakyat *Kyai Sayidinan*

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode kualitatif induktif. Adapun kerangka berpikir yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Artinya dalam analisis cerita rakyat Kyai Sayidiman ini, tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan dan bagian dari sebuah siklus (Milles dan Huberman 1992 : 16-21) menyatakan bahwa dalam analisis interaktif, empat komponen analisis

yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat aktivitas dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan kegiatan pengumpulan data melalui teknik observasi, interview dan dokumentasi di lapangan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara membangdingkan dan mengklasifikasikannya menjadi simpulan. Lebih jelasnya secara sederhana gambar proses analisis interaktif bisa dilihat di bawah ini.

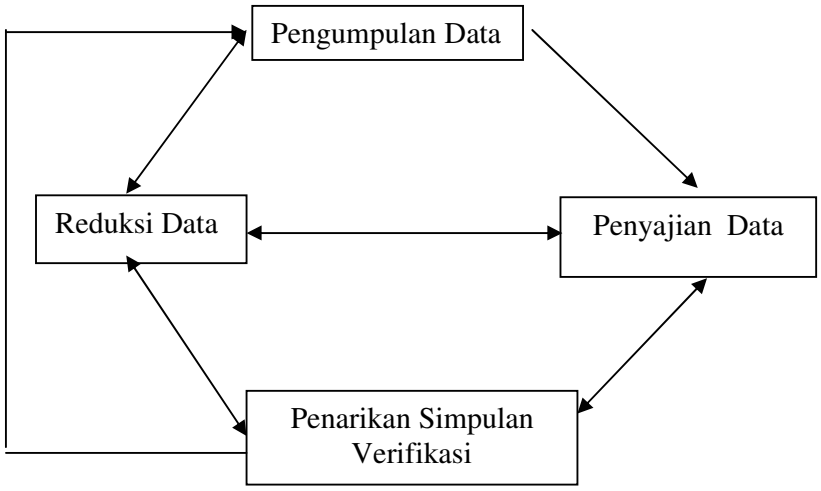

Gambar I. Skema analisis Interakrif Model Milles Huberman

Tipe analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe induktif, yaitu analisis data dimulai dengan bab-bab atau peristiwa yang bersifat khusus, kemudian berakhir pada kesimpulan umum (Komarudin, 1987 : 138). Selain itu, penelitian kualitatif menekankan pada

analisis induktif, yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun, tetapi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul (Sutopo, 2002 : 39).

Sesuai dengan teknik yang digunakan, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data yang diperoleh melalui wawancara dan studi literatur. Kemudian data yang diperoleh direduksi untuk membatasi permasalahan yang dibahas. Analisis data dengan analisis interaktif digunakan untuk memperoleh kesimpulan tentang permasalahan sebagai berikut.

1. Struktur cerita rakyat Kyai Sayidiman, di Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.
2. Resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Kyai Sayidiman di Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan dan bagian dari sebuah siklus. Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan pengumpulan data dari sumber yaitu juru kunci, masyarakat setempat, dan pengunjung. Data yang dikumpulkan kemudian dipilah-pilah menurut kategori penting atau tidak penting, serta mendukung atau tidak mendukung terhadap penelitian. Reduksi dan pengkodean data harus menjurus ke gagasan tertentu yang dapat dimasukkkan ke dalam matrik penyajian data. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian dilaksanakan, setelah kegiatan reduksi, hasilnya dapat ditabulasikan dalam matrik atau kolom penyajian data, setelah waktu penelitian dan matrik selesai, penarikan simpulan

(verifikasi) dapat dilakukan, berdasarkan data-data yang disajikan dari kegiatan reduksi data, dapat ditemukan pola yang dapat dijadikan landasan untuk penarikan kesimpulan akhir.

H. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini lengkap dan lebih sistematika maka diperlukan sistematika. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistimatika.

Bab II terdiri dari struktur sosial budaya masyarakat dalam cerita rakyat yang mencakup dikripsi wilayah penelitian, kondisi demografi, dan struktur sosial budaya.

Bab III memuat antara lain analisis strukturnya yang dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar dan amanat.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang membahas tanggapan masyarakat mengenai cerita rakyat Kyai Sayidiman.

Bab V merupakan bab akhir memuat penutup, terdiri dari simpulan dan saran, bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.